

Peran Profesi Guru Dalam Mencegah *Bullying* Di Sekolah

The Role Of The Teacher's Profession In Preventing Bullying In Schools

Indrya Shalma Ramadhani¹, Fitria Sri Mualipah², Icha Aurilia Azzahra³, Siti Zazak

Soraya⁴

E-mail Korespondensi : indryashalma@gmail.com

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, East Java, Indonesia

Info Article

| Submitted: 13 June 2026 | Revised: 12 August 2026 | Accepted: 18 August 2026

| Published: 18 August 2026

How to cite: Indrya Shalma Ramadhani, etc., "Peran Profesi Guru Dalam Mencegah *Bullying* Di Sekolah", *Hayati: Journal of Education*, Vol. 2, No. 2, 2026, P. 135-147.

ABSTRACT

Bullying in schools is a serious social issue that negatively affects students' psychological, social, and academic conditions. KPAI data (2023) shows an increase in school violence cases to 329 cases, while UNICEF notes that 41% of 15-year-old students in Indonesia have experienced bullying. The discrepancy between the ideal condition of a safe school environment and the reality of widespread physical, verbal, social bullying, and cyberbullying highlights the need for interventions that address the root causes of the problem. This study aims to identify forms of bullying in schools, their impacts on students, and evaluate the role and strategies of teachers in prevention and handling efforts. The methodology used is a literature study by collecting relevant journal articles and scientific papers, which are then analyzed descriptively. The results indicate that verbal bullying is the most frequent form and is often dismissed as a mere joke. Bullying causes significant negative impacts, including decreased self-confidence, emotional trauma, anxiety, fear, and reduced concentration and academic performance. In this context, teachers play a pivotal role through active supervision of student interactions, character building, enforcing strict rules, and providing education and outreach. In conclusion, bullying is not a simple issue but a long-term threat to student development that requires structured interventions from schools. Based on these findings, it is recommended that schools strengthen consistent anti-bullying policies, provide accessible complaint mechanisms and counseling services, and optimize synergistic collaboration among teachers, schools, and parents to create a safe and inclusive learning environment.

Keyword: *bullying, role of the teacher, bullying prevention, character education, school environment.*

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah sosial serius yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Data KPAI (2023) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan sekolah sebanyak 329 kasus, sementara UNICEF mencatat 41% siswa berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan. Ketidakesesuaian antara kondisi ideal sekolah yang aman dengan realitas maraknya perundungan fisik, verbal, sosial, hingga *cyberbullying* menegaskan perlunya penanganan yang menyentuh akar permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan di sekolah, dampaknya terhadap peserta didik, serta mengevaluasi peran dan strategi guru dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur melalui pengumpulan artikel jurnal dan karya ilmiah relevan yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi dan kerap dianggap sekadar lelucon biasa. Perundungan memberikan dampak negatif signifikan, meliputi penurunan rasa percaya diri, trauma emosional, kecemasan, rasa takut, hingga menurunnya konsentrasi dan prestasi belajar peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral melalui pengawasan aktif interaksi siswa, pembentukan nilai karakter, penegakan aturan yang tegas, serta pemberian sosialisasi dan edukasi. Kesimpulannya, perundungan bukan sekadar persoalan sederhana melainkan ancaman jangka panjang bagi perkembangan peserta didik yang membutuhkan intervensi terstruktur dari pihak sekolah. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar sekolah memperkuat kebijakan anti-perundungan yang konsisten, menyediakan pusat pengaduan serta layanan konseling yang mudah diakses, serta mengoptimalkan

kolaborasi sinergis antara guru, sekolah, dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: *Perundungan, peran guru, pencegahan bullying, pendidikan karakter, lingkungan sekolah.*

Pendahuluan

Persoalan perundungan di lingkungan sekolah bukan lagi sekadar fenomena yang dapat dianggap sebagai bagian wajar dari dinamika sosial anak-anak. Selama lebih dari dua dekade terakhir, para peneliti pendidikan dan psikologi telah mengakumulasi bukti empiris yang menegaskan bahwa perundungan merupakan bentuk kekerasan sistemik yang dapat meninggalkan dampak jangka panjang bagi korban, pelaku, maupun saksi (Shelley Hymel & Susan M. Swearer, 2015). Di Indonesia, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan terus mengalami peningkatan, KPAI menerima sebanyak 329 kasus perundungan dengan perundungan fisik dan verbal mendominasi laporan pengaduan (humas KPAI, 2024). Data tersebut diperkuat oleh UNICEF yang menunjukkan bahwa 41 % siswa berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan lebih dari beberapa kali terhadap 2.777 anak muda berusia 14 – 24 tahun menunjukkan bahwa 45 % responden pernah mengalami *cyberbullying* (Kinanti Pinta Karana, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah belum sepenuhnya mampu menyentuh akar permasalahan. Padahal, sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan realitas di lapangan menjadikan persoalan perundungan, penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya terkait faktor penyebab, bentuk perilaku bullying, serta dampaknya terhadap kehidupan peserta didik. Melalui kajian literatur menunjukkan bahwa perilaku perundungan memberikan dampak yang negatif terhadap akademik siswa. Dampak tersebut juga terlihat pada psikologis siswa sebagaimana dalam penelitian Nadia dan Raden, yang menunjukkan bahwa memiliki keterkaitan antara gangguan psikis akibat perundungan verbal dengan prestasi siswa (Nadia Nafifin & Raden Roro Nanik Setyowati, 2024). Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kajian ini berfokus pada bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Selain itu, kajian ini juga membahas berbagai upaya dan strategi yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan secara efektif di lingkungan pendidikan.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif yang mengintegrasikan dinamika bentuk perundungan mutakhir –khususnya eskalasi *cyberbullying* akibat meluasnya penggunaan media sosial dan platform digital di

kalangan remaja—dengan evaluasi peran multifaset profesi guru. Berbeda dari studi-studi terdahulu yang umumnya berfokus secara terpisah pada dampak psikologis perundungan atau strategi penanganan secara umum, kajian ini secara eksplisit menguraikan efektivitas kombinasi antara praktik pengawasan aktif guru di sekolah, edukasi kesadaran digital (*digital literacy*), penanaman karakter moral berbasis sekolah, serta penguatan kolaborasi sinergis berbasis tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Pendekatan holistik ini memberikan acuan praktis yang responsif terhadap tantangan perundungan modern di lingkungan satuan pendidikan saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber berupa artikel jurnal, dan artikel ilmiah, yang berkaitan dengan perundungan di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh digunakan untuk memperoleh informasi dan pemahaman mengenai bentuk-bentuk perundungan serta dampaknya terhadap peserta didik (Bakhrudin All Hasby, 2024).

Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami bentuk bullying, dampaknya terhadap peserta didik, serta peran guru dalam upaya pencegahannya. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena bullying berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Upaya pencegahan serta cara menangani perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali oleh individu atau kelompok terhadap siswa yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini bertujuan untuk menyakiti, menindas, atau mempermalukan korban, baik secara fisik maupun mental. Perundungan dapat terjadi di berbagai tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Analisis berbagai studi dan jurnal pendidikan mengungkapkan bahwa perundungan merupakan masalah serius karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, malah dapat menjadi tempat yang menanamkan rasa takut dan stres bagi siswa yang menjadi korban perundungan (Riska Dwi Lestari, 2024).

Berdasarkan analisis data, bentuk *bullying* yang paling umum ditemukan di sekolah adalah perundungan fisik. Perundungan fisik melibatkan tindakan kekerasan langsung, seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit,

menarik rambut, menampar, atau merusak barang milik korban. Bentuk *bullying* ini biasanya dilakukan oleh pelaku untuk menunjukkan kekuasaan dan dominasi atas korban. Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan fisik sering mengalami cedera, rasa sakit, dan ketakutan saat berada di sekolah. Korban juga cenderung merasa tidak aman dan mengalami trauma akibat kekerasan yang terus-menerus mereka alami. Dalam beberapa kasus, siswa yang mengalami perundungan fisik memilih untuk tidak masuk sekolah karena takut bertemu dengan pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perundungan fisik tidak hanya memengaruhi kondisi fisik korban, tetapi juga kesehatan mental dan kenyamanan mereka dalam proses belajar.

Selain perundungan fisik, penelitian juga menunjukkan bahwa perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang paling umum dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perundungan verbal dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan dan merendahkan, seperti penghinaan, ejekan, ancaman, penghinaan, memanggil seseorang dengan nama yang tidak pantas, atau mengolok-olok penampilan fisik atau kemampuan mereka. Berdasarkan analisis isi dari beberapa penelitian, perundungan verbal sering dianggap sebagai lelucon biasa, sehingga banyak kasus tidak disadari oleh guru dan orang tua. Namun, dampak perundungan verbal sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis korban (Firmansyah, 2022). Siswa yang sering menerima penghinaan cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa malu, menjadi cemas, dan menjadi lebih tertutup. Korban juga sering merasa tidak berharga, sehingga kehilangan antusiasme untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa dan menyebabkan tekanan emosional yang serius.

Hasil penelitian dari analisis data juga menunjukkan bahwa perundungan sosial atau relasional adalah bentuk perundungan yang cukup umum di sekolah. Perundungan sosial dilakukan dengan tujuan merusak hubungan sosial korban dengan orang-orang di sekitarnya. Bentuk perundungan ini meliputi pengucilan teman dari kelompok sosial, menyebarkan gosip, memfitnah, menghasut teman lain untuk menghindari korban, dan sengaja mengucilkan korban dari kegiatan kelompok. Perundungan sosial seringkali sulit dikenali karena bersifat tidak langsung dan tersembunyi. Namun, hal ini berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional korban. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan sosial cenderung merasa kesepian, sedih, dan kehilangan kepercayaan pada lingkungan sekitar. Mereka kesulitan bersosialisasi dan takut menjalin pertemanan karena takut dikucilkan lagi. Akibatnya, korban lebih memilih mengisolasi diri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

sekolah. Jika kondisi ini berlanjut, perkembangan keterampilan sosial siswa dapat terganggu dan memengaruhi kehidupan sosial mereka di masa depan.

Perkembangan teknologi dan semakin meluasnya penggunaan media sosial juga telah menyebabkan munculnya bentuk perundungan baru yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa *cyberbullying* terjadi melalui media sosial, aplikasi pesan, dan platform digital lainnya dengan tujuan mempermalukan, menghina, atau menyakiti korban. *Cyberbullying* dapat berupa komentar yang kasar, penyebaran foto atau video yang memalukan, ancaman melalui pesan digital, dan penyebaran informasi palsu tentang korban. *Cyberbullying* memiliki konsekuensi yang sangat serius karena dapat terjadi kapan saja dan menjangkau banyak orang dengan cepat. Korban *cyberbullying* sering merasa depresi karena penghinaan yang mereka terima dapat dilihat oleh banyak orang di media sosial. Lebih jauh lagi, korban merasa sulit untuk merasa aman karena perundungan dapat berlanjut bahkan di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* cenderung mengalami stres berkepanjangan, gangguan kecemasan, kesulitan tidur, dan depresi karena tekanan emosional konstan yang mereka alami melalui media digital (Alfi Rahmi, Neviyarni Suhaili, 2024).

Penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak signifikan pada perkembangan psikologis siswa. Banyak korban perundungan mengalami gangguan emosional seperti rasa takut, kecemasan, stres, rendah diri, dan trauma berkepanjangan. Korban perundungan sering merasa lemah dan tidak mampu melawan pelaku, sehingga mereka cenderung menekan perasaan mereka. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan lebih rentan terhadap depresi daripada siswa lainnya. Korban sering merasa sedih, kehilangan antusiasme, dan kesulitan mengendalikan emosi mereka karena tekanan konstan yang mereka alami. Kondisi psikologis yang terganggu ini menyulitkan siswa untuk merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, pengalaman menjadi korban perundungan juga dapat meninggalkan trauma jangka panjang yang memengaruhi perkembangan mental siswa hingga dewasa. Oleh karena itu, perundungan tidak dapat dianggap sebagai masalah sepele karena memiliki dampak serius pada kesehatan mental korban.

Selain berdampak pada kesejahteraan psikologis, penelitian juga menunjukkan bahwa *bullying* memengaruhi perkembangan sosial siswa. Korban *bullying* biasanya mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka menjadi kurang percaya diri, takut berbicara dengan orang lain, dan lebih suka mengisolasi diri. Akibat pengalaman

negatif ini, korban sering merasa tidak diterima secara sosial dan kehilangan kepercayaan pada orang lain. Dalam beberapa kasus, korban *bullying* kesulitan menjalin persahabatan yang sehat karena takut dipermalukan atau disakiti lagi. Kondisi ini mengganggu perkembangan keterampilan sosial siswa. Tidak hanya korban, tetapi juga pelaku perundungan mengalami dampak sosial negatif karena kebiasaan mereka menggunakan kekerasan, ancaman, atau intimidasi untuk menyelesaikan masalah. Jika perilaku ini berlanjut, pelaku dapat berkembang menjadi individu yang kurang empati dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Hasil penelitian dari analisis data juga menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak signifikan pada perkembangan akademik siswa. Korban *bullying* sering kesulitan berkonsentrasi selama belajar karena perasaan takut dan cemas di sekolah. Kondisi ini menyulitkan siswa untuk memahami materi dan kehilangan motivasi untuk belajar. Banyak korban *bullying* mengalami penurunan prestasi akademik karena ketidakmampuan mereka untuk berpartisipasi secara efektif di kelas. Selain itu, korban sering memilih untuk bolos sekolah atau melewati kelas untuk menghindari pelaku *bullying*. Tingkat kehadiran yang rendah tentu berdampak pada hasil belajar siswa. Dalam jangka panjang, *bullying* dapat menghambat perkembangan pendidikan siswa dan berdampak pada masa depan akademik mereka. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sangat penting bagi siswa untuk belajar secara optimal tanpa rasa takut atau tekanan.

Berdasarkan temuan penelitian dari analisis data, beberapa faktor berkontribusi terhadap *bullying* di sekolah. Salah satu faktor kunci adalah lingkungan keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang keras, penuh konflik, atau kurang perhatian lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif terhadap orang lain. Pola pengasuhan otoriter dan penggunaan kekerasan dalam mendidik anak dapat menumbuhkan perilaku kekerasan yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah. Lebih lanjut, kurangnya pengawasan dan komunikasi orang tua dapat menyebabkan anak-anak kurang memahami pentingnya menghormati orang lain. Faktor lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap *bullying*. Pengawasan guru yang lemah, penegakan aturan yang tidak memadai, dan kurangnya pendidikan karakter berkontribusi pada *bullying* yang dianggap sebagai hal biasa di sekolah. Tekanan teman sebaya juga merupakan faktor penting, karena banyak siswa terlibat dalam *bullying* untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok teman sebaya mereka.

Studi ini juga menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam peningkatan kasus perundungan di kalangan remaja. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol memudahkan siswa untuk

menghina atau mengintimidasi orang lain tanpa harus bertemu langsung. Banyak pelaku merasa lebih berani melakukan perundungan siber karena identitas mereka dapat disembunyikan melalui akun palsu atau media digital lainnya. Selain itu, kemajuan teknologi telah mempercepat penyebaran informasi, membuat korban *cyberbullying* mengalami rasa malu dan stres yang lebih besar daripada bentuk *cyberbullying* lainnya. Dampak *cyberbullying* seringkali berlangsung lebih lama karena jejak digital sulit dihapus dan tetap terlihat oleh banyak orang. Situasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat menjadi faktor penyebab perundungan di sekolah.

Berdasarkan analisis data, upaya pencegahan perundungan perlu diimplementasikan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dengan menerapkan program anti-perundungan dan memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Guru juga harus meningkatkan pengawasan interaksi siswa di sekolah dan lebih peka terhadap tanda-tanda perundungan. Lebih lanjut, layanan konseling perlu diberikan kepada korban dan pelaku perundungan agar masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pola pengasuhan yang baik, komunikasi terbuka, dan pemantauan penggunaan media sosial. Dengan perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak, perundungan di lingkungan sekolah dapat dikurangi sehingga siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal tanpa rasa takut atau tekanan dari lingkungan sekitar (Fazli Abdillah, 2024).

2.1 Upaya dan Strategi Pencegahan serta Penanganan Perundungan di Lingkungan Sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian dari analisis data menggunakan teknik analisis konten, ditemukan bahwa upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di sekolah membutuhkan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Perundungan merupakan masalah yang dapat mengganggu kenyamanan, keamanan, dan perkembangan siswa di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas perundungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan perundungan membutuhkan lebih dari sekadar menghukum pelaku; strategi tersebut juga membutuhkan pendidikan karakter, pengawasan lingkungan sekolah, dukungan psikologis, dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa. Lingkungan sekolah yang positif dan suportif akan membantu mengurangi risiko perundungan di kalangan siswa.

Berdasarkan analisis data, salah satu strategi efektif untuk mencegah perilaku perundungan di sekolah adalah penerapan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, disiplin, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memahami pentingnya menghormati orang lain cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku mereka dan cenderung tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap teman sebaya. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kegiatan di kelas, kegiatan keagamaan, diskusi kelompok, dan program sekolah yang menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Lebih jauh lagi, guru memainkan peran penting sebagai panutan, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain. Dengan pendidikan karakter yang kuat, siswa dapat memahami dampak negatif dari perundungan dan pentingnya menciptakan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Lisa Fadiyah, 2025).

Temuan penelitian dari analisis data juga menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Guru adalah pihak yang paling langsung berinteraksi dengan siswa, sehingga memiliki kesempatan signifikan untuk memantau perilaku siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, guru yang aktif mengawasi dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa dapat mengurangi risiko perundungan di kelas dan di lingkungan sekolah. Guru perlu lebih peka terhadap tanda-tanda bahwa siswa menjadi korban perundungan, seperti perubahan perilaku, penurunan antusiasme belajar, atau kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Lebih lanjut, guru perlu menegur dan mengambil tindakan tegas terhadap pelaku perundungan untuk mencegah terulangnya kejadian tersebut. Sikap guru yang adil dan peduli terhadap siswa dapat menciptakan rasa aman bagi korban dan membantu membangun budaya sekolah yang anti-kekerasan dan intimidasi (Henny Mardiyah, 2025).

Selain peran guru, temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah perlu memiliki kebijakan anti-perundungan yang jelas dan tegas. Kebijakan ini bertujuan untuk menetapkan aturan yang melarang perundungan dan sanksi terhadap pelakunya. Analisis data menunjukkan bahwa sekolah dengan aturan dan sistem yang jelas untuk menangani perundungan cenderung lebih efektif dalam mengurangi insiden perundungan di lingkungan pendidikan. Kebijakan anti-perundungan juga perlu disosialisasikan kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua. Dengan aturan yang jelas, siswa akan memahami bahwa perundungan adalah perilaku yang tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Lebih lanjut,

sekolah harus menyediakan pusat pengaduan atau layanan konseling bagi siswa yang menjadi korban perundungan sehingga mereka merasa aman melaporkan insiden tersebut tanpa rasa takut atau malu. Strategi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa (Henny Mardiyah, 2025).

Berdasarkan temuan penelitian dari analisis data, layanan konseling dan dukungan psikologis juga merupakan strategi penting dalam mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Korban perundungan sering mengalami tekanan emosional seperti rasa takut, kecemasan, rendah diri, dan trauma akibat perlakuan yang terus-menerus mereka terima. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan layanan konseling untuk membantu siswa mengatasi stres psikologis yang mereka alami. Konselor atau konselor bimbingan memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada korban dan membantu pelaku memahami kesalahan perilaku mereka. Lebih lanjut, layanan konseling juga dapat digunakan sebagai sarana mediasi antara korban dan pelaku sehingga konflik dapat diselesaikan secara damai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan psikologis secara teratur dapat membantu korban perundungan mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka dan meningkatkan kenyamanan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Analisis data juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam mencegah perilaku perundungan pada siswa. Orang tua adalah lingkungan pendidikan pertama anak, sehingga gaya pengasuhan mereka akan memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka sehingga anak-anak merasa nyaman membicarakan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Selain itu, orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai empati, sopan santun, dan pentingnya menghormati orang lain sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian dengan komunikasi yang baik cenderung memiliki perilaku sosial yang lebih positif daripada anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga mereka. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk mencegah dan mengatasi perundungan secara efektif (Umami Kaltsum Mawaddah, dkk., 2025).

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menuntut sekolah untuk menerapkan strategi pencegahan cyberbullying. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying menjadi bentuk perundungan yang semakin marak di kalangan remaja karena penggunaan media sosial yang meluas. Oleh karena itu, sekolah perlu mendidik siswa tentang penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Siswa harus disadarkan bahwa menghina,

menyebarkan foto yang memalukan, atau mengintimidasi orang lain melalui media digital adalah bentuk perundungan yang dapat membahayakan korban. Lebih lanjut, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memantau penggunaan media sosial siswa guna mencegah penyalahgunaannya untuk perundungan. Pendidikan digital sangat penting karena banyak siswa belum memahami dampak serius yang dapat ditimbulkan *cyberbullying* terhadap kesehatan mental korban.

Berdasarkan temuan penelitian dari analisis data, membangun budaya sekolah yang positif juga merupakan strategi penting dalam mencegah perundungan. Budaya sekolah yang positif dapat dibangun melalui hubungan yang baik antara guru dan siswa, kerja sama antar siswa, dan lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung rasa saling menghormati dan tidak mentolerir kekerasan dalam bentuk apa pun. Kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi kelompok, program kesadaran sosial, dan kampanye anti-perundungan dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya positif dan lingkungan sosial yang sehat cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah daripada sekolah yang kurang fokus pada hubungan sosial dalam komunitas sekolah (Febri Pramudya Wardani, 2025).

Penelitian juga menunjukkan bahwa program pendidikan dan penyuluhan anti-perundungan harus diimplementasikan secara teratur di lingkungan sekolah. Program-program ini dapat mencakup seminar, sesi konseling, diskusi, dan kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak perundungan. Melalui kegiatan pendidikan, siswa dapat memahami bahwa perundungan tidak hanya merugikan korban tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan belajar secara keseluruhan. Lebih lanjut, program anti-perundungan dapat membantu siswa memahami cara melaporkan perundungan dan cara bereaksi ketika mereka menyaksikan teman mereka dirundung. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan reguler dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sosial mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa (Zaskia Aurelia, Shelvi Triana Dewi, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* di lingkungan sekolah masih sering terjadi dalam berbagai bentuk, terutama *bullying* verbal, fisik, dan sosial. Bentuk *bullying* verbal menjadi yang paling dominan karena sering dianggap sebagai

candaan biasa oleh peserta didik. Perilaku bullying tersebut memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis maupun akademik peserta didik, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya rasa takut, serta berkurangnya konsentrasi belajar di sekolah.

Bullying tidak dapat dianggap sebagai masalah sederhana karena dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan perundungan. Selain itu, sekolah juga perlu merancang strategi pencegahan dan penanganan bullying yang lebih efektif melalui pengawasan, edukasi karakter, dan pendampingan terhadap peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, sekolah diharapkan dapat memperkuat komitmen dalam pencegahan dan penanganan perundungan melalui pengembangan kebijakan anti-perundungan yang tegas dan diterapkan secara konsisten di seluruh komunitas sekolah, agar menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta menghargai perbedaan. Upaya tersebut perlu adanya dukungan dari seluruh pihak, dari pihak sekolah maupun pihak keluarga, dengan adanya penumbuhan budaya saling menghormati maka penyediaan layanan konseling akan sangat mudah di akses. Hasil kajian ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk meningkatkan peran guru sebagai panutan karakter siswa. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan sumber literatur yang lebih luas, mutakhir, dan beragam, serta mengkaji topik yang lebih spesifik, seperti efektivitas program pencegahan perundungan, peran guru bimbingan dan konseling, faktor yang memengaruhi perundungan siber, dan strategi intervensi yang efektif dalam mengurangi perundungan di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Alfi Rahmi, Neviyarni Suhaili, R. A. (2024). *Analisis Jenis-Jenis Bullying dan Dampaknya Terhadap Psikologi Peserta Didik MTs Negeri Ambon: No. 1. 6.* <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i1>
- Bakhrudin All Hasby. (2024). Studi literatur tentang fenomena bullying di Jawa timur. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7.
- Fazli Abdillah. (2024). *Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya: No.1. 2*(<https://j-edu.org/index.php/edu/issue/view/3>). <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>

- Febri Pramudya Wardani. (2025). *Fenomena Cyberbullying pada Peserta Didik SMA: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Strategi Pencegahannya*: No. 1. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.65594/rw2dnn26>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Henny Mardiyah, S. S. (2025). *Upaya Pencegahan Bullying pada Anak melalui Pendidikan Karakter*: No. 8. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/00k47871>
- humas KPAI. (2024, Januari 22). Pemerintah bersama tri pusat pendidikan harus lebih optimal “turun tangan” atasi bullying/perundungan pada satuan pendidikan. *berita KPAI*.
- Kinanti Pinta Karana. (2021). Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan. *UNICEF indonesia*.
- Lisa Fadiyah, S. (2025). *Strategi Efektif untuk Mencegah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah*: No. 1. 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida'.v6i2.959>
- Nadia Nafifin & Raden Roro Nanik Setyowati. (2024). *Hubungan gangguan psikis korban school bulliying secara verbal terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA negeri 4 tuban*. 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n2.p308-318>
- Riska Dwi Lestari, M. S. K. (2024). *Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia*: No. 2. 5(<https://e-journal.metrouniv.ac.id/social-pedagogy/issue/view/476>). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Rizka Febrianti, Yogi Damai Syaputra, T. W. O. (2024). *Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak*. 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Shelley Hymel & Susan M. Swearer. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction Authors. *American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Umni Kaltsum Mawaddah, Tasya Defrilianti, & Elfrianto Elfrianto. (2025). *Peran Guru Sekolah Dasar dalam Mencegah Bullying di Era Globalisasi dan Media Sosial*: No. 3. 1.
- Zaskia Aurelia, Shelvi Triana Dewi, T. D. L., Andika Hagia Ginting. (2025). *Peran konselor dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah dasar*: No. 1. 1.

Biografi Singkat Penulis

1. Fitria Sri Mualipah merupakan mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis

memiliki minat pada bidang pendidikan, sosial, dan pengembangan karakter peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan sosial di lingkungan sekolah.

2. Indrya Shalma Ramadhani merupakan mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis memiliki ketertarikan pada kajian pendidikan dan permasalahan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik yang mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan di bidang pendidikan.
3. Icha Aurillia Azzahra merupakan mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis memiliki minat pada bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik dan berbagai isu sosial di lingkungan sekolah.
4. Siti Zazak Soraya merupakan dosen mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Penulis memiliki minat penelitian pada bidang ilmu Pendidikan, pengelolaan kelas, strategi belajar, dan keguruan.